

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kegiatan di rumah sakit menghadirkan risiko yang bersumber dari aspek fisik, kimia, biologi, ergonomi, serta psikososial. Ragam, ukuran, jenis, dan fasilitas rumah sakit menentukan tingkat risiko K3 (Indragiri & Yuttya, 2020). Keselamatan dan kesehatan kerja (K3) merupakan suatu disiplin yang mencakup berbagai aspek yang mempelajari cara menjaga dan meningkatkan kondisi tempat kerja, keselamatan kerja, kesehatan tenaga kerja, serta melindungi tenaga kerja dari bahaya yang mungkin muncul saat melaksanakan pekerjaan, sekaligus mencegah kerugian seperti kecelakaan, penyakit akibat kerja, kebakaran, peledakan, atau pencemaran lingkungan kerja lainnya. Kesehatan kerja adalah cabang ilmu kesehatan dan praktik yang bertujuan memastikan bahwa karyawan dan masyarakat memiliki kesehatan fisik, mental, dan sosial yang optimal melalui upaya preventif serta kuratif terhadap berbagai penyakit dan masalah kesehatan yang disebabkan oleh kondisi kerja dan faktor pekerjaan, juga penyakit umum. Tujuan dari keperawatan kesehatan kerja adalah menciptakan lingkungan kerja yang sehat dan aman bagi para pekerja. Sesuai dengan (Muzakky et al., 2024), tujuan pelaksanaan keselamatan dan kesehatan kerja adalah untuk menjaga keselamatan dan kesejahteraan lingkungan kerja serta melindungi rekan kerja, keluarga pekerja, pelanggan, dan individu lain yang mungkin terpengaruh oleh kondisi lingkungan kerja.

Kejadian kecelakaan di lingkungan rumah sakit sering kali menjadi persoalan serius, terutamanya bagi para perawat yang menjalankan tugas di area rumah sakit yang sarat dengan bahaya. Salah satu jenis kecelakaan yang kerap terjadi adalah Cedera Tertusuk Jarum (CTJ), yang merupakan isu kesehatan penting dalam sektor medis. Cedera Tertusuk Jarum (CTJ) merupakan luka yang disebabkan oleh berbagai jenis jarum suntik, seperti jarum suntik hipodermik, jarum untuk pengambilan darah, stylet intravena, dan jarum

konversi pada sistem pengiriman intravena yang secara tidak sengaja menembus permukaan kulit.(Aisyiah et al., 2024). Cedera jarum suntik adalah kecelakaan yang tidak dapat dielakkan oleh perawat ketika memberikan perawatan keperawatan. Cedera ini biasanya terjadi pada perawat saat administrasi obat, recapping, pembuangan jarum suntik yang salah, pembersihan area kerja, dan lain sebagainya.(Wibowo & Handiyani, 2023)

Klinik kecantikan merupakan sebuah klinik yang menyediakan layanan berupa Treatment yang dapat meningkatkan kecantikan yang mana beberapa Treatment tersebut melibatkan Tindakan medis dengan peralatan yang canggih. Jadi, dapat disimpulkan, klinik kecantikan merupakan sebuah klinik yang menawarkan pelayanan jasa di bidang perawatan kesehatan dan kecantikan kulit, rambut, kuku, dan lainnya. Beberapa klinik kecantikan yang sekarang banyak dijumpai adalah klinik kecantikan yang mengkombinasikan pelayanan kecantikan wajah maupun tubuh, dan konsultasi kesehatan kulit, serta pelayanan tambahan seperti spa. Produk perawatan dari klinik kecantikan yang dikenal umum adalah facial. Perawatan facial adalah sebuah prosedur yang melibatkan berbagai perawatan kulit, termasuk: penguapan, pengelupasan, ekstraksi, krim, lotion, penggunaan masker, dan pemijatan.(Collins et al., 2021)

Terapis kecantikan merupakan seorang profesional yang ahli dalam melakukan berbagai jenis perawatan kecantikan. Profesi Beauty Therapist (terapis kecantikan) dikenal memiliki Tingkat kefeminiman dan posisi yang terpendang di masyarakat kita. Seorang terapis kecantikan haruslah berpengetahuan lebih dan idealnya harus memiliki keterampilan dan pengetahuan dalam hal memperhatikan pelanggan (costumer care), tahu menjual produk dan juga mampu memberikan saran-saran profesional setelah perawatan(Collins et al., 2021)

Perawat adalah salah satu profesi kesehatan yang paling rentan terhadap cedera akibat jarum suntik.(Wibowo & Handiyani, 2023). Cedera Jarum Suntik (CJS) merupakan juga sebuah luka yang terjadi pada kulit disebabkan oleh

jarum atau benda tajam lainnya seperti pisau bedah, pecahan ampul, dan alat medis tajam lainnya. Insiden CJS ini termasuk salah satu KTD (Kejadian Tidak Diinginkan) yang sering terjadi di Rumah Sakit.(Muzakky et al., 2024)

Rendahnya pemahaman dan perilaku di kalangan perawat dapat memicu cedera jarum suntik. Penyebab utama terjadinya cedera jarum suntik adalah kurangnya organisasi (komunikasi yang kurang efektif, ketaatan yang rendah), serta lemahnya perilaku (pengetahuan, sikap, dan keterampilan).(Wibowo & Handiyani, 2023). Faktor-faktor yang berperan dalam kecelakaan akibat jarum suntik antara lain meliputi pengetahuan yaitu kemampuan seorang perawat dalam menilai suatu insiden yang tidak diinginkan, standar operasi merupakan pedoman aktivitas untuk mencapai sasaran yang efektif dan efisien sehingga tetap konsisten dan aman dalam memenuhi norma yang berlaku (Herlinawati et al., 2021). *The International Council Of Nurses* menyatakan bahwa faktor-faktor utama yang menyebabkan cedera akibat tusukan jarum suntik adalah kelalaian, kurangnya pemahaman, dan kegagalan dalam mengikuti prosedur, yang membuat cedera ini sering terjadi saat melakukan penyuntikan, menutup alat suntik, mengambil darah, memasang cairan infus, serta saat membuang jarum tersebut. Kawasan bangsal dan ruang bedah adalah lokasi yang sering dijumpai kasus luka akibat tusukan jarum suntik (Qamara & Fadilah, 2024).

Berdasarkan penelitian (Muzakky et al., 2024) yang melibatkan 87 studi dengan 50.916 tenaga kesehatan di 31 negara pada tahun 2020, ditemukan bahwa prevalensi kejadian *Needle Stick Injury* (NSI) secara global dalam satu tahun pada tenaga kesehatan mencapai 44,5%, sementara tingkat kejadian tertinggi tercatat di wilayah Asia Tenggara dengan angka mencapai 58,2%. Prevalensi NSI di kalangan perawat secara global juga dilaporkan sebesar 42,8%. Meskipun data nasional mengenai tingkat NSI di antara perawat tidak

tersedia, prevalensi cedera tajam di kalangan tenaga kesehatan di Indonesia mencapai 38% dari total tenaga kesehatan.

Di Indonesia, berdasarkan survei awal, kecelakaan kerja yang terjadi di Rumah Sakit Mega Buana Palopo pada tahun 2024 mencatatkan sebanyak 3 perawat yang mengalami tertusuk jarum. Wawancara yang dilakukan dengan petugas K3 terkait insiden ini mengungkapkan bahwa hal tersebut disebabkan oleh berbagai faktor, seperti kelalaian perawat, kurangnya konsentrasi saat bekerja, dan ketidakpatuhan dalam penggunaan APD dengan benar. Dari survei terhadap 10 perawat melalui wawancara mengenai penerapan K3RS di rumah sakit, ditemukan bahwa hanya 30% perawat yang menerapkan K3 dengan baik, 30% perawat tidak menyadari pentingnya K3 dalam pekerjaan, dan 40% perawat tidak menerapkan K3 karena menganggap hal tersebut menghambat pelayanan, terutama dalam menangani pasien darurat yang memerlukan kecepatan dan ketepatan. Data tentang kecelakaan kerja di Indonesia pada tahun 2020 di fasilitas kesehatan secara umum masih kurang terdata dengan baik, namun diketahui bahwa risiko bahaya pada perawat di rumah sakit adalah tertusuk jarum dengan jumlah 1,8%, terluka akibat pecahan gigi tajam dan bor logam ketika melakukan pembersihan gigi sebanyak 1%, serta nyeri punggung bawah akibat mengangkat beban melebihi batas sebanyak 1%. Perawat di Indonesia merupakan bagian terbesar dari tenaga kesehatan di rumah sakit, mencakup sekitar 47,08% dan memiliki interaksi paling banyak dengan pasien (Ilyas & Sanuddin, 2025).

Berdasarkan hasil percakapan dengan salah satu anggota PPI (Pengendalian dan Pencegahan Infeksi), insiden NSI di Rumah Sakit Daerah Besemah Sumatera Selatan pada tahun 2021 tercatat ada 4 kasus, sementara di tahun 2022 juga terdeteksi 4 kasus, dan pada tahun 2023 tercatat 3 kasus yang dilaporkan ke departemen PPI (Pengendalian dan Pencegahan Infeksi). Informan menambahkan bahwa insiden NSI di Rumah Sakit Daerah Besemah sering dialami oleh perawat yang berisiko terpapar infeksi penyakit menular.

Menurut pedoman standar PPI, insiden NSI seharusnya adalah 0. Insiden NSI yang tercatat pernah dialami oleh pasien dengan Hepatitis dan pasien reaktif COVID-19 yang dapat menular, terutama kepada tenaga kesehatan yang mengalami NSI dari pasien tersebut.(Gusmiarni, 2024)

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu terapis vorta beauty clinic Palembang, pada tahun 2022 sebanyak 2 kasus yaitu tertusuk jarum suntik karena kurang pengetahuan tentang cara menutup kembali penutup jarum dan tidak menggunakan alat pelindung diri, pada tahun 2024 terdapat 1 kasus masih sama dengan tahun sebelumnya, dan pada tahun 2025 belum ditemukan kasus terkena benda tajam ataupun tertusuk jarum. Dari penjelasan diatas peneliti tertarik membahas gambaran pengetahuan terapis dalam pencegahan terkena jarum suntik di vorta beauty clinic Palembang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penelitian ini dapat dirumuskan masalah sebagai berikut “Bagaimana Gambaran Pengetahuan Terapis Dalam Pencegahan Terkena Jarum Suntik di Vorta Beauty Clinic Palembang?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui gambaran pengetahuan terapis dalam pencegahan terkena jarum suntik di vorta beauty clinic Palembang.

2. Tujuan Khusus

- a. Menggambarkan karakteristik terapis (usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan dan lama menjadi therapist) di vorta beauty clinic Palembang.
- b. Mengidentifikasi gambaran tingkat pengetahuan terapis terkena jarum suntik di vorta beauty clinic Palembang.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi, manfaat, dan menambah bahan bacaan atau referensi kepada pimpinan universitas serta jajaran di bidang akademik sebagai evaluasi pencegahan terkena jarum suntik atau benda tajam pada tenaga medis.

2. Bagi Vorta Beauty Clinic Palembang

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam memberikan pengetahuan tentang pencegahan terkena jarum suntik atau benda tajam di vorta beauty clinic Palembang.

3. Bagi Peneliti

Penelitian ini bermanfaat dalam memberikan wawasan, pemahaman, dan pengalaman bagi peneliti selanjutnya tentang pencegahan terkena jarum suntik atau benda tajam pada tenaga medis.

E. Keaslian Penelitian

Table 1.1 Keaslian Penelitian

Nama, tahun	Judul	Metode	Hasil	Persamaan dan Perbedaan
Cindikia Putri, 2022	Gambaran pencegahan cedera jarum suntik di Rumah Sakit pada mahasiswa profesi NERS Fakultas Keperawatan Universitas Riau	Desain penelitian yang digunakan yaitu deskriptif. Penelitian dilakukan di Fakultas Keperawatan Universitas Riau pada mahasiswa profesi ners yang sudah pernah praktik di ruang rawat inap RSUD Arifin Achmad sejak Februari 2020 sampai Agustus 2020. Jumlah responden sebanyak 110 orang dengan menggunakan teknik total sampling. Alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar kuesioner.	Hasil penelitian yang telah dilakukan pada 110 responden didapatkan bahwa mayoritas tingkat pencegahan cedera jarum suntik pada mahasiswa profesi ners program A dan B adalah cukup baik. Hal ini disebabkan karena kurangnya kesadaran serta keinginan mahasiswa dalam melakukan pencegahan cedera jarum suntik. Menurut peneliti, seharusnya mahasiswa program B lebih baik dalam melakukan pencegahan cedera jarum suntik dibandingkan dengan	Persamaan pada penelitian ini adalah menggunakan responden dan kuisisioner sedangkan perbedaannya adalah waktu penelitian.

program A karena program B memiliki latar belakang sudah bekerja di rumah sakit dan berasal dari tamatan DIII Keperawatan. Namun, pada penelitian ini mahasiswa program B tidak ada satu pun yang termasuk dalam kategori baik. Menurut Maria (2015) perawat yang memiliki pengalaman kerja lebih lama cenderung kurang berhati-hati dalam melakukan pekerjaan karena merasa bisa menguasai semua jenis pekerjaannya sehingga bertindak sembrono serta tidak memperhatikan prinsip dasar keselamatan kerja.

Fadhila, 2023	Factor – factor yang berhubungan dengan kejadian tertusuk jarum dan benda tajam Needle Stick Injury pada Perawat di Rumah Sakit Medika Dramaga Tahun 2022	Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif untuk mencari hubungan antara variabel dengan pendekatan desain cross sectional. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perawat di rumah sakit medika dramaga bogor yaitu sebanyak 35 orang perawat. Besar sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah secara acak perawat di bagian ruang IGD dan Ruang Rawat Inap. Instrumen yang digunakan untuk mengukur variabel	ini Berdasarkan faktor- faktor yang berhubungan dengan kejadian tertusuk jarum dan benda tajam pada perawat dirumah sakit medika dramaga bogor tahun 2022, diketahui bahwa yang memiliki usia sebagian besar berusia ≤ 35 Tahun dengan total responden 35 perawat atau (54,3%), lalu untuk responden yang berusia >35 Tahun sebanyak 16 responden atau (45,7%) rentan mengalami kejadian Needle Stick Injury. Responden yang	faktor- faktor- Persamaan pada penelitian ini adalah instrument yang digunakan untuk mengukur variabel yang diteliti adalah kuisisioner. Sedangkan perbedaanya adalah tempat penelitian dan populasi penenlitan.
----------------------	---	---	---	--

yang diteliti dalam memiliki Masa Kerja penelitian ini adalah >5 Tahun sebanyak 21 kuesioner. Responden (60,0%), Kuesioner yang dan Responden yang dipakai dalam bekerja ≤ 5 Tahun penelitian ini sebanyak 14 merupakan kuesioner Responden (40,0%) yang pertanyaan yang berhubungan yang berkaitan dengan signifikan antara masa variabel bebas kerja dengan kejadian meliputi:Usia, Needle Stick Injury. pendidikan, Responden yang sering pengetahuan, mengalami kejadian ketersediaan sarana, needle stick injury masa kerja. Dan sebanyak 29 responden variabel terkait (82,9%), dan meliputi kejadian Responden yang tidak Needle Stick Injury rentan mengalami kejadian needle stick injury dan benda tajam atau needle stick injury sebanyak 6 Responden

(17,1%). Responden dengan pengetahuan dengan kejadian needle stick injury yaitu sebanyak 21 responden (100,0%), responden yang memiliki pengetahuan yang cukup sebanyak 14 responden (22,9%) hubungan yang signifikan antara pengetahuan needle stick injury. Ketersediaan sarana dengan kejadian needle stick injury pada perawat di dua ruangan yaitu dibagian ruangan IGD dan Rawat Inap Rumah Sakit Medika Dramaga Bogor.

terdapat kekurangan antara ketersediaan dimasing-masing ruangan rawat inap yaitu ketersediaan sarana yang mencukupi sebanyak 6 responden (17,1%) hal ini dapat menyebabkan kejadian needle stick injury, kejadian needle stick injury sehingga perawat yang tidak memiliki ketersediaan sarana sebanyak 29 responden (82,9%).

Rumaisha,2023	Analisi Sistem Pencegahan dan Pengendalian Kejadian Tertusuk Jarum Suntik Pada Perawat di RSUD	Jenis penelitian ini adalah metode penelitian yang menggabungkan antara metode penelitian kualitatif dan	Hasil penelitian Kuantitatif Telah dilakukan penelitian terhadap 90 responden perawat. Untuk karakteristik	Persamaan dalam penelitian ini adalaah menggunakan metode kualitatif. Sedangkan perbedaan lokasi dan responden.
----------------------	--	--	---	---

DR Djamil Padang Tahun 2022	kuantitatif dengan jenis kelamin, desain model responden perempuan concurrent lebih banyak (92,2%) triangulation dengan dari pada laki-laki. cara mencampur kedua Berdasarkan metode tersebut secara karakteristik umur, seimbang. Metode sebagian besar tersebut digunakan responden berumur > secara 35 tahun (56,7%), bersama-sama, dalam sedangkan masa kerja waktu yang sama, responden sebagian tetapi independen besar responden telah untuk menjawab bekerja lebih dari 10 rumusan masalah yang tahun (62,2%). Dilihat sejenis (Sugiyono, dari karakteristik 2015). Penelitian ini pendidikan sebagian dilaksanakan dari besar responden bulan Desember 2022 berpendidikan S1 sampai dengan bulan keperawatan (52,2%). Juni 2023 dan lokasi Hasil penelitian penelitian dilakukan di Kualitatif
--------------------------------	--

RSUP Dr. M. Djamil Padang	Pengumpulan data kualitatif diperoleh melalui wawancara mendalam kepada informan terkait pelaksanaan pencegahan dan pengendalian kejadian tertusuk jarum suntik pada perawat di RSUP Dr M Djamil Padang. Informan dalam penelitian ini berjumlah 5 orang.
------------------------------	---
